



SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH (Studi Deskriptif pada MI Istiqomah Sambas Purbalingga)

Oleh Munjin

Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto

Abstract

Quality insurance management in education is one of the keys of success of education institution. MII Sambas is one of Islamic elementary school that can achieve high academic and non academic achievement since the application of quality-based management. This research was aimed at describing the system of quality education insurance being applied by MII Sambas. The focuses of this research were: a) how the process of quality education insurance was applied; b) how the human resources were managed; c) what the products achieved; d) the obstacles in applying the management.

This research used qualitative approach and applied observation as the main method in collecting data. It was also supported with interviews and documentation.

Based on the approach, the subject of this research were: headmaster, teachers and staff, and heads of sections. The data were analyzed using qualitative analysis, which included data collection, data reduction, display of data, and conclusion.

Research findings are: a) the preparation stages of quality management in MII Sambas consists of planning, organizing, supporting, supervising, advising, and evaluating. This stages were applied by bottom-up method; b) job description was made to support optimal performance of each position; c) education service was focused on the process; d) the position of leaders were based on performance rather than seniority; e) the salary received by teachers and staff refers to the system of civil servant salary; f) some achievements of this institution are: second rank of Healthy School Championship, third rank of national quality school, ISO 9001 certificate in 2008 on management, and other certificates as a qualified education institution from Religious Affairs Ministry.

Besides the progress that have been achieved, there are still some differences in understanding wholistically the concept of quality insurance of education. It may resulted from the fact that not all teachers have education background. Moreover, MII Sambas will be a greater institution when it has accepted students with special needs, which has not been realized.

Keywords: Quality Insurance, MII Sambas Purbalingga, Management

ABSTRAK

Manajemen Penjaminan mutu pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan. Sementara itu, MII Sambas adalah satu madrasah ibtidaiyah yang menorehkan berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik, sebagai imbas diterapkannya manajemen berbasis mutu. Karena itu, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tentang system penjaminan mutu pendidikan yang telah dan sedang dilaksanakan oleh MII Sambas. Sedangkan yang menjadi focus penelitian ini adalah a). bagaimana proses penjaminan mutu pendidikan, b). bagaimana pembinaan SDM c). bagaimana produk yang telah dihasilkan dan d) apa yang masih menjadi penghambat dalam penerapan manajemen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan observasi sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Kemudian untuk melengkapi pengamatan, peneliti juga menggunakan wawancara bebas dan dokumentasi.



Mengingat pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang menjadi subjek penelitian atau nara sumbernya adalah; kepala madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan, dan kepala-kepala bidang. Data yang diperoleh dari informan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu koleksi data, reduksi data, display data dan simpulan.

Setelah dianalisis, temuan penelitian ini adalah bahwa: a). tahapan persiapan manajemen mutu di MII Sambas melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, pembinaan dan evaluasi. dan ini dilakukan secara bottom up b). untuk mendukung kinerja yang optimal dibuatlah job deskripsi yang jelas pada masing-masing jabatan yang ada. c) layanan pendidikan yang diberikan berfokus pada process oriented. d) formasi jabatan lebih mengedepankan kinerja ketimbang senioritas. e). kesejahteraan yang diberikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan mengacu pada sistem penggajian PNS. f) prestasi yang diperoleh adalah Juara II Sekolah sehat. Juara III nasional Sekolah Bermutu, sertifikat ISO 9001 : 2008 tentang manajemen, piagam penghargaan dari Kemenad sebagai Lembaga Pendidikan Bermutu.

Namun, di samping kemajuan yang telah diperoleh, ada hal yang masih menjadi kendala yaitu masih adanya pegawai yang belum seragam dalam memahami konsep penjaminan mutu pendidikan secara utuh, bisa jadi karena ada sebagian gurunya yang bukan alumni pendidikan. Selanjutnya, MII Sambas akan menjadi sekolah model yang lebih hebat manakala sudah menerima siswa yang berkebutuhan khusus, yang selama ini belum ada.

Kata Kunci: Penjaminan Mutu, MII Sambas Purbalingga, Manajemen.

Pengantar

Pendidikan di Indonesia dalam perkembangannya selama ini oleh sebagian para ahli masih dirasa timpang. Baik dari sisi keberimbangan penguasaan kompetensi; pedagogik, afektif, dan psikomotor, maupun dari sisi penyebarannya. Penguasaan kompetensi yang lebih didominasi pada wilayah kognitif akan melahirkan manusia pintar namun tidak mempunyai karakter, atau manusia pintar namun miskin aplikasi. Sebaliknya penguasaan kompetensi yang lebih didominasi oleh aspek afeksi, maka daya kreativitas akan manadek. Dari sisi penyebarannya, luasnya wilayah dengan berbagai karakter kedaerahan yang bervariasi boleh jadi merupakan salah satu faktor yang sering dijadikan sebagai kambing hitam akan adanya ketimpangan ini.

Terlepas dari ketimpangan tersebut, sebenarnya sudah ada instrumen yang biasa dijadikan sebagai alat ukur atas kemajuan atau mutu pendidikan. *Pertama, international competitiveness* - kemampuan bersaing di pasaran kerja internasional. Produk dari pendidikan di tanah air di berbagai jenjang masih dianggap kurang bisa berkompetisi bila dibandingkan dengan produk pendidikan dari luar, termasuk kalah bersaing dengan negara tetangga di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia, atau Philipina. Hal tersebut memiliki konsekuensi yaitu sulitnya mereka mencari pekerjaan yang mensyaratkan memiliki ketrampilan (*skill labour*). *Kedua, kemampuan (capability)* dari produk pendidikan di dalam menguasai ilmu pengetahuan. Tidak sedikit siswa itu memiliki nilai yang sangat baik, dengan indeks prestasi yang tinggi, tetapi mereka sebenarnya tidak memiliki kemampuan apa-apa di bidang ilmu yang digeluti tersebut. Sekolah banyak yang berlomba untuk meluluskan siswanya 100% meskipun siswanya kurang memiliki kompetensi yang digelutinya. Sehingga nilai yang tertera di dalam ijazah atau raport kurang mencerminkan kemampuan siswa. (H.A.R Tilaar, 2002: 97)

Kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh lulusan, pada gilirannya akan mengakibatkan membengkaknya pengangguran terdidik. Kurang terserapnya tenaga kerja terdidik baik di



sektor formal maupun nonformal bisa berimplikasi terhadap kehidupan social. Belum lagi ditambah dengan padatnya penduduk, akan menjadikan masalah ini semakin kompleks. Akibat yang paling parah terhadap keadaan ini adalah adanya gesekan sosial.

Perbaikan pendidikan melalui penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab seluruh satuan pendidikan yang harus didukung oleh pemerintah daerah propinsi dan pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan kewenangan masing-masing serta peran serta masyarakat. Pada level pemerintah dilaksanakan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementrian Agama, Kementruian Dalam Negeri serta instansi terkait lainnya.

Implementasi penjaminan mutu pendidikan hingga saat ini masih menghadapi berbagai macam permasalahan antara lain: (1) belum tersosialisasinya secara utuh Standar Pendidikan Nasional sebagai acuan mutu pendidikan, (2) pelaksanaan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan masih terbatas pada pemantauan komponen mutu di satuan pendidikan, (3) pemetaan mutu masih dalam bentuk pendataan pencapaian mutu pendidikan yang belum terpadu dari berbagai penyelenggara pendidikan, dan (4) tindak lanjut hasil pendataan mutu pendidikan yang belum terkoordinasi dari para penyelenggara dan pelaksana pendidikan pada berbagai tingkatan.(Moerdiyanto, 2006: 6). Implementasi manajemen mutu dan program peningkatan kualitas sebuah organisasi memiliki beberapa keuntungan di antaranya adalah meningkatkan pelanggan, meningkatkan kesadaran karyawan akan kualitas, meningkatkan kinerja organisasi, dan mencapai efektifitas organisasi.(Irianto D, 2005: 86)

Keuntungan-keuntungan tersebut sangatlah berguna bagi dunia pendidikan dimana pada kenyataannya tingkat pendidikan kita masih rendah dan terus ditingkatkan sebagai landasan untuk menjalin kerjasama yang efektif antar lembaga pendidikan. Manajemen kualitas yang baik adalah mengintegrasikan perhatian pada kualitas produk, focus pada konsumen, dan orientasi pada karyawan dengan menyediakan pendekatan integral dengan isu-isu organisasi. (Damayanti, 2005:34)

Dewasa ini, pendidikan kita yang masih menempati ranking angka sepatu dapat ditengarai karena manajemen pendidikan yang kurang memadai. Ditambah lagi dengan mudarnya rasa tenggang dan rasa prsaudaraan yang menipis sebagai akibatnya rendahnya pembangunan karakter.

Tanggung jawab tersebut akan lebih berat dipikul oleh lembaga pendidikan agama. Bahkan Arif Furchan mengatakan bahwa bagusnya kualitas pendidikan di lembaga pendidikan agama (madrasah) akan melahirkan generasi yang mampu memerankan diri sebagai pemimpin umat, masyarakat dan bangsa. Sebaliknya apabila kualitas pendidikan yang mereka peroleh di madrasah tidak bagus maka kemungkinan mereka untuk berperan dalam percaturan bangsa akan makin kecil. (Arif Furchan, 2004: 25)

Padahal, disadari atau tidak keberadaan madrasah dalam rangka pencerdasan bangsa sangat tidak bisa dipungkiri. Di samping madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, secara kuantitatif jumlahnya juga sangat banyak.

Memang, dari sekian banyak madrasah tersebut tidak semuanya dalam kondisi yang tidak bermutu, mesti bantuan pemerintah sangat minim. Hampir pada setiap daerah ada madrasah swasta yang mampu bersaing dengan yang negeri atau bahkan lebih baik. Madrasah yang seperti ini biasanya mengandalkan manajemen yang baik dalam pengembangannya, karena dengan manajemen yang dikelola dengan baik, maka hasilnya akan lebih dahsyat.

Salah satu madrasah ibtidaiyah yang cukup berhasil dalam penerapan manajemen penjaminan dan pengembangan mutu pendidikan adalah Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga yang berdiri pada tahun 2000. Meski usianya masih relative muda, namun perkembangan dan prestasi akademiknya sangat mencengangkan. Perolehan sertifikat ISO 9000 : 2008 (Dokumen MI Istiqomah Sambas 2012) jelas menunjukkan bahwa madrasah



ini mempunyai manajerial penjaminan mutu yang berstandar internasional.

Factor lain yang mendukung kenapa MI Istiqomah layak dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah daya serapnya terhadap siswa yang sangat luar biasa. Dengan jumlah rombel 30, siswa sebanyak 1117, tenaga pendidik 53, dan tenaga kependidikan 20 orang (Dokumen MI Istiqomh Sambas 2012) adalah fakta tak terbantahkan bahwa madrasah ini mendapat pengakuan dan kepercayaan serta diminati di masyarakat Purbalingga. Ia menjadi raksasa madrasah ibtidaiyah di daerah Jawa Tengah bagian selatan.

Meski MI Istiqomah Sambas saat ini telah menjadi raksasa madrasah ibtidaiyah di Jawa Tengah dengan berbagai potensi yang dimiliki, tapi tak begitu saja lepas dari persoalan. Persoalan yang masih menjadi tugas rumah antara lain, belum maksimalnya indentifikasi dan pemenuhan harapan pelanggan, belum optimalnya pencapaian kompetensi pada setiap jenjang kelas, belum stabilnya prestasi kelulusan, latar belakang pendidikan guru yang tdiak semua berlatar belakang pendidikan dll. (Renstra MI Istiqomah Sambas 2012)

Penjaminan Mutu Pendidikan

Penelitian ini sangat penting untuk menggali dan mengembangkan system penjaminan mutu yang selama ini masih jarang digunakan untuk kepentingan pembangunan dan pengembangan ma Kerangka Teori

Penjaminan mutu dalam dunia pendidikan, memang harus ditingkatkan mengingat mutu pendidikan di Indonesia pada khususnya jauh dari apa yang diharapkan. Kita juga mengakui bahwa sekolah-sekolah baik dari tingkat menengah maupun tingkat atas tentang kondisi sarana prasarana dan proses pembelajaran masih kurang memuaskan, sehingga penjaminan mutu pendidikan merupakan program yang utama bahkan amata sangat penting bagi menteri pendidikan dan tentunya bagi pemerintah. Penjaminan mutu pendidikan itu sendiri merupakan kegiatan mandiri oleh lembaga pendidikan tertentu, oleh karena itu harus disusun, dirancang, dan dilakasakan sendiri. Salah satu upaya dalam merelisasikan penjaminan mutu tersebut dapat dilakukan secara bertahap oleh pihak sekolah, yakni dengan melakukan evaluasi diri, kemudian ditindaklanjuti dengan monitoring sekolah oleh pihak pemerintah daerah, sehingga penjaminan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan baik.

1. Pengertian Penjaminan Mutu Pendidikan

Penjaminan mutu pendidikan (*Quality Assurance*) adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu peneglolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga stakeholders memperoleh kepuasan. Penjaminan mutu atau kualitas adalah seluruh rencana tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari kualitas (Elliot, 1993) dalam Saputra H. Sistem penjaminan mutu (Uhar Saputra, 2013). Sedangkan, menurut (Gryjna, 1988) dalam Saputra H. sistem penjaminan mutu, dalam (pp no. 19/2005 pasal 49) Penjaminankualitas merupakan kegiatan untuk memberikan bukti untuk membangun kepercayaan bahwa kualitas dapat berfungsi dengan baik. Dalam Penjaminan mutu secara internal oleh satuan pendidikan adalah pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang dikdasmen menerapkan manajemen berbasis sekolah: kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas

Dalam PP no. 19/2005 pasal 65 Satuan Pendidikan mengembangkan visi dan misi dan evaluasi kinerja masing-masing. Sedangkan dalam PP no. 19/2005 pasal 91, Satuan Pendidikan wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan untuk memenuhi atau melampaui SNP. Secara singkat, implementasi SPMP terdiri dari rangkaian proses/tahapan yang secara siklus dimulai dari (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) pelaporan/pemetaan, (4) penyusunan rekomendasi, dan (5) upaya pelaksanaan rekomendasi dalam bentuk program peningkatan mutu pendidikan.



2. Tujuan Penjaminan mutu

Tujuan kegiatan penjaminan mutu bermanfaat, baik bagi pihak internal maupun eksternal organisasi. Menurut Yorke (1997) Saputra H. Perkembangan Penjaminan Mutu dalam Pendidikan, tujuan penjaminan (*Assurance*) terhadap kualitas tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Membantu perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus dan berkesinambungan melalui praktek yang terbaik dan mau mengadakan inovasi.
- b. Memudahkan mendapatkan bantuan, baik pinjaman uang atau fasilitas atau bantuan lain dari lembaga yang kuat dan dapat dipercaya.
- c. Menyediakan informasi pada masyarakat sesuai sasaran dan waktu secara konsisten, dan bila mungkin, membandingkan standar yang telah dicapai dengan standar pesaing. Menjamin tidak adanya hal-hal yang tidak dikehendaki.

Berkaitan dengan penjaminan kualitas, Stebbing dalam Dorothea E. Wahyuni (2003) dalam Sanaky (2013) perkembangan Penjaminan Mutu Pendidikan menguraikan mengenai kegiatan penjaminan kualitas sebagai berikut :

- a. Penjaminan kualitas bukan pengendalian kualitas atau inspeksi. Meskipun program penjaminan kualitas (*quality assurance*) mencakup pengendalian kualitas dan inspeksi, namun kedua kegiatan tersebut hanya merupakan bagian dari komitmen terhadap mutu secara menyeluruh.
- b. Penjaminan kualitas bukan kegiatan pengecekan yang luar biasa. Dengan kata lain, departemen pengendali kualitas tidak harus bertanggung jawab dalam pengecekan segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang lain.
- c. Penjaminan kualitas bukan menjadi tanggung jawab bagian perancangan. Dengan kata lain, departemen penjaminan kualitas bukan merupakan keputusan bidang perancangan atau teknik, tetapi membutuhkan orang yang dapat bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dalam bidang-bidang yang dibutuhkan dalam perancangan.
- d. Penjaminan kualitas bukan bidang yang membutuhkan biaya yang sangat besar. Pendokumentasian dan sertifikasi yang berkaitan dengan penjaminan kualitas bukan pemborosan.
- e. Kegiatan penjaminan kualitas merupakan kegiatan pengendalian melalui prosedur secara benar, sehingga dapat mencapai perbaikan dalam efisiensi, produktivitas, dan profitabilitas.
- f. Penjaminan kualitas bukan merupakan obat yang mujarab untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Dengan penjaminan kualitas, justru akan dapat mengerjakan segala sesuatu dengan baik sejak awal dan setiap waktu (*do it right the first time and every time*)

3. Mekanisme Jaminan Mutu Pendidikan

Substansi utama sistem penjaminan mutu pendidikan (SPM) pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan siklus PDCA (*Plan – Do – Check – Action*) pada proses penyelenggaraan pendidikan.

- a. Perencanaan Mutu (*Plan*)

Plan, adanya perencanaan berkaitan dengan perencanaan mutu, meliputi penetapan kebijakan mutu, penetapan tujuan mutu beserta indikator pencapaiannya, serta penetapan prosedur untuk pencapaian tujuan mutu.

- b. Pelaksanaan (*Do*)



Do, adanya pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan. Maka untuk menjamin mutu pendidikan, seluruh proses pendidikan, termasuk pelayanan administrasi pendidikan dilaksanakan sesuai dengan SOP yang telah ditentukan.

c. Evaluasi (*Check*)

Adanya monitoring, pemeriksaan, pengukuran dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pelaksanaan termasuk audit mutu internal.

d. *Action*,

Adanya tindak lanjut dan perbaikan dari hasil evaluasi menyusun rencana perbaikan dan menyusun laporan pelaksanaan program pendidikan.

Penjaminan Mutu dibutuhkan oleh pendidikan adalah untuk ; (a) Memeriksa dan mengendalikan mutu; (b) Meningkatkan mutu; (c) Memberikan jaminan pada stakeholders; (d) Standarisasi, (e) Persaingan nasional dan internasional; (f) Pengakuan lulusan; (g) Memastikan seluruh kegiatan institusi berjalan dengan baik dan terus meningkat secara berkesinambungan; dan (h) Membuktikan kepada seluruh *stakeholders* bahwa institusi bertanggung jawab (*accountable*) untuk mutu seluruh kegiatannya

4. Dasar-dasar Program Mutu Pendidikan

Untuk melaksanakan program mutu diperlakukan beberapa dasar yang kuat, yaitu sebagai berikut :

- a. Komitmen Pada Perubahan
- b. Pemahaman Yang Jelas Tentang Kondisi Yang Ada
- c. Mempunyai Visi Yang Jelas Terhadap Masa Depan.
- d. Mempunyai Rencana Yang Jelas.

5. Prinsip-Prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu merupakan topic penting dalam diskusi tentang pendidikan sekarang ini. Dalam diskusi tersebut boleh jadi muncul gagasan berbeda mengenai mutu sebanyak jumlah sekolah yang ada. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat dan pemuka bisnis untuk bekerja sama guna memberikan kepada para siswa sumber-sumber daya yang di butuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik sekarang dan masa depan.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan di antaranya sebagai berikut :

- a. Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan professional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para professional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.
- b. Kesulitan yang dihadapi para professional pendidikan adalah ketidak mampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.
- c. Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas. Para professional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global.
- d. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas dan pimpinan kantor Kemendiknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, *team work*, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi.



- e. Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.
 - f. Banyak profesional di bidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan baru (Nana Syaodih S, 2006: 10).
 - g. Program peningkatan mutu dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya, lingkungan, dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang pendidikan.
 - h. Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah system pengukuran. Dengan menggunakan system pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua, maupun masyarakat.
 - i. Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program-program singkat (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 11).
6. Jaminan Mutu Pendidikan

Tujuannya, dalam istilah Philip B. Crosby (1986: 14), adalah menciptakan produk tanpa cacat (*zero defects*). Jaminan mutu adalah pemenuhan spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang selalu baik sejak awal (*right first time every time*). Mutu barang atau jasa yang baik dijamin oleh system, yang dikenal sebagai sistem jaminan mutu, yang memposisikan secara tepat bagaimana produksi seharusnya berperan sesuai dengan standart. Standart-standart mutu diatur oleh produser-produser yang ada dalam sistem jaminan mutu.

Mutu (Kualitas) pendidikan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dia merupakan hasil dari suatu proses pendidikan, jika suatu proses pendidikan berjalan baik, efektif dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar memperoleh hasil pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan mempunyai kontinum dari rendah ke tinggi sehingga berkedudukan sebagai suatu variabel, dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, variabel kualitas pendidikan dapat dipandang sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kualifikasi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar dan sebagainya. *Edward Sallis* menyatakan : “ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut” (*Edward sillis*, 2006: 30)

Pernyataan di atas menunjukkan banyaknya sumber mutu dalam bidang pendidikan, sumber ini dapat dipandang sebagai faktor pembentuk dari suatu kualitas



pendidikan, atau faktor yang mempengaruhi kualitas/mutu pendidikan. Dalam hubungan dengan faktor berpengaruh pada kualitas pendidikan, ditengarai bahwa factor guru, waktu belajar, manajemen sekolah, sarana fisik dan biaya pendidikan memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajar siswa. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan dana untuk penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah menjadi salah satu factor penting untuk dapat memenuhi kualitas dan prestasi belajar, dimana kualitas dan prestasi belajar pada dasarnya menggambarkan kualitas pendidikan.

Sementara itu Aang Kunaifi (Aang Kunaifi, 2004: 43) mengemukakan upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga factor utama yaitu (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar; (2) Mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif; dan (3) Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap ketrampilan, dan nilai-nilai. Jadi kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang dibutuhkan dan tenaga profesional kependidikan dapat disediakan di sekolah, dan semua ini tentu saja memerlukan sumberdaya pendidikan termasuk biaya.

Ada dua pertanyaan fundamental yang perlu di ungkapkan ketika kita berusaha memahami mutu. Yang pertama adalah, apa produknya? Dan kedua adalah siapakah pelanggannya?

Apa produk dari pendidikan? Ada beberapa perbedaan pendapat tentang ini. Pelajar atau peserta didik seringkali di anggap sebagai produk dari pendidikan. Dalam pendidikan kita sering mengatakan seolah-olah pelajar adalah hasil dari pendidikan, khususnya dengan merujuk pada penerapan disiplin dan cara bersikap di institusi-institusi tertentu.

7. Sekolah dengan Mutu Manajemen Mutu Total (MMT)

Manajemen total dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk ikatan antara sekolah, dunia bisnis, dan pemerintah. Ikatan tersebut akan memungkinkan para profesional di sekolah atau daerah dilengkapi dengan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam pengembangan program mutu.

Manajemen mutu total merupakan aspek utama dari manajemen total. MMT merupakan metodologi yang mempermudah mengelola perubahan, membentuk infrastruktur yang lebih fleksibel, cepat merespon pada tuntutan perubahan masyarakat. Visi MMT dipusatkan pada menemukan kebutuhan para pengguna lulusan (*customer*), persiapan melibatkan masyarakat secara menyeluruh dalam program peningkatan mutu, system dukungan yang memungkinkan guru, staf administrasi dan siswa dalam mengelola perubahan dan melakukan penyempurnaan yang berkelanjutan dengan tujuan agar produk sekolah menuju arah yang lebih baik.

Prinsip-prinsip sekolah dengan MMT :1.berfokus pada customer, 2.keterlibatanmenyeluruh, 3 pengukuran, 4.pendidikan sebagai system, 5.perbaikan yang berkelanjutan (Fandi Tjiptono, 1998: 23).

Pengembangan Mutu di MI Sambas

MII Sambas Purbalingga mempunyai sebuah rencana pengembangan strategis (renstra) yang diturunkan dari visi dan misi lembaga yang telah disepakati oleh semua warga madrasah dan pihak terkait. Renstra tersebut diderivasi menjadi beberapa tiga tahap perencanaan. Tahap pertama adalah perencanaan jangka panjang yang meliputi rentang waktu antara empat sampai lima tahun. Tahap ke dua adalah perencanaan jangka menengah yang mempunyai rentang waktu dua sampai tiga tahunan. Rencana jangka panjang dan



jangka menengah ini oleh MII Sambas lebih dikenal dengan sebutan Rencana Kerja Madrasah (KRM).

Dasar yang digunakan untuk menyusun Rencana Kerja Madrasah antara lain adalah visi misi yayasan, visi misi madrasah, kondisi madrasah, harapan pemangku kepentingan, dan tuntutan perkembangan ilmu dan pengetahuan serta tantangan masyarakat. Sehingga dalam waktu empat tahun ke depan eksistensi MII Sambas lebih bisa menyesuaikan dengan *need assessment* maupun pengguna lulusan. Selanjutnya, prinsip-prinsip yang digunakan dalam menyusun RKM adalah prinsip manajemen yang efektif, efisien, akuntabel, dan demokratis. Sedangkan perencanaan jangka pendek yang hanya memerlukan waktu satu tahun lebih dikenal dengan istilah Rencana Kerja Tahunan (RKT). Rencana ini merupakan turunan dari rencana kerja madrasah yang sifatnya lebih rinci dan operasional. Penyusunan RKT ini dikomandani oleh Kepala Madrasah beserta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.

Alur penyusunan rencana kerja tahunan ini bersifat *button up*, artinya masing-masing komisi menyusun rencana program kerja yang dikoordinasi oleh kepala bidang. Kepala bidang bertugas membahas rencana kerja tahunan yang disusun sebelum diplenokan di tingkat madrasah. Adapun rencana kegiatan tersebut meliputi; bidang akademik, kesiswaan, keagamaan dan kesekretariatan.

Rancangan Rencana Kerja tahunan yang disepakati di tingkat bidang, hasilnya akan dibahas atau diplenokan di tingkat madrasah dan disinkronisasikan dengan bidang-bidang lain. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi adanya kegiatan yang tumpang tindih antara satu bidang dengan bidang lainnya. Di samping itu, program kegiatan yang disusun tersebut mempunyai nilai tepat guna dan tepat sasaran atau tidak. Rapat kerja untuk menghasilkan RKT ini dipimpin oleh Kepala Madrasah.

Setelah rancangan Rencana Kegiatan Tahunan disepakati oleh semua kepala bidang kemudian rapat pleno mengesahkan rancangan Rencana Kegiatan Tahunan tersebut menjadi Rencana Kegiatan Tahunan. (wawancara dengan Kepala Madrasah, September 2013)

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan penelitian sebagai berikut.

1. Tahapan pelaksanaan Manajemen mutu pendidikan di MII Sambas Purbalingga dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, pengembangan dan evaluasi. Pelaksanaan tahap ini menggunakan system *button up*, transparan dan akuntabel, disertai job deskripsi yang jelas pada masing-masing posisi sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal.
2. MII Sambas mempunyai motto memberikan layanan pendidikan yang prima, dan lebih berorientasi pada proses, bukan pada produk. Kerena diyakini bahwa dengan input yang rendah (biasa) tapi diberi layanan (proses) yang bagus, hasilnya pasti bagus pula. Hal ini dibuktikan hampir 95% siswa kelas satu belum hafal huruf hijaiyah (Arab), namun dlm waktu 3 bulan siswa dapat membaca tulisan Arab.
3. Pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan dilakukan secara berkala dan terencana. Basis kinerja adalah satu indikator yang digunakan MII Sambas untuk melakukan promosi atau gradasi jabatan.
4. Untuk memberikan motivasi agar semua pegawai mempunyai motivasi yang tinggi dalam bekerja dan berkarya, sistem penggajian dan kenaikan pangkat MII Sambas menggunakan system penggajian yang berlaku pada pegawai negeri sipil.
5. Dari penerapan manajemen mutu pendidikan tersebut, MII Sambas telah menorehkan berbagai presatasi baik akademik maupun non akademik.



6. Di bidang akademik, pada tahun 2013 semua siswa kelas enam dinyatakan lulus ujian dengan nilai rata-rata setiap mapel adalah; bahasa Indonesia 8.94, Matematika 7.99 dan IPA 7.47.

Di bidang non akademik; menjuarai lomba Sekolah Sehat 2004, menjuarai sekolah Berpretasi Nasional tahun 2006

Di bidang kelembagaan; diperolehnya nilai akreditasi A, sertifikat ISO 9001 : 2008 tentang manajemen, dan penghargaan dari Kemenag tentang Lembaga Pendidikan Islam yang bermutu.

Dari beberapa kemajuan yang diperoleh ada hal masih menjadi penghambat kemajuan MII Sambas, yaitu pertama, masih ada beberapa pegawai yang belum memahami sepenuhnya tentang manajemen mutu pendidikan. Ini dikarenakan tidak semua guru alumni sarjana pendidikan. Kedua, belum terakomodasinya yang berkebutuhan khusus untuk belajar di MII Sambas

Daftar Pustaka

- Aang Kunaifi, "Studi Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Agama Islam, Pendekatan TQM," *Tesis*, (Yogyakarta, UIN, 2004)
- Ainurrofiq Dawam, "Perguruan Tinggi Islam dan Total Management Quality", *Jurnal Insania*, (STAIN Purwokerto, 2005)
- Anseim I. Strauss, *Qualitative Analysis/or Social Scientist*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987)
- Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisidan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K., *Qualitatif Research for Education An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982)
- Damayanti, R.W., "Analisis Faktor-Faktor pendukung Implementasi Six Sigma", *Tesis*, (Bandung, ITB, 2005):
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*. (London: Kogan Page, 2006)
- Fendi Tjipto dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Jakarta: Diknas, 1998)
- HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Hujaie Sanaki A.H., *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP)*: <http://sanakistaff.uui.ac.id>, 2013
- Irianto D., *Total Quality Management Aspect of Implementation and Performance*, *Doctoral Thesis*, Lulea University of Technology, 2004
- IP Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972)
- Karel A. Stenbrink, *Pesantren Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (1994)
- Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1984)
- Moerdiyanto, *Strategi Pelaksanaan Sistem Penjaminan mutu Pendidikan (SPPMP) oleh Pemerintah Kabupaten Kota*, (Yogyakarta: UNY, 2006)
- Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987)
- Moloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Philip B. Crosby, *Total Management*, (New York: Mentor Book, 1986)



- Rodney T. Ogawa dan Paula A. White, *School Based Management: An Overview* dalam Allan Odden (edt) *School Based Management. Organizing For Hight Performance* (San Francisco, Jossey Bass Publishers, 19974)
- Sayafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Admimstrasi*, cet. 9, (Bandung: Alfabeta, 2002)
- Uhar Saputra, Konsep Penjaminan Mutu Pendidikan, :<http://uharsaputra.wordpress>. 2013
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta, LP3ES, 1985) dan juga oleh Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: INIS, 1994)
- Zubaidi, *Strategi dan Program Pengembangan Madrasah dalam Era Otonomi Daerah*, (Penelitian pada Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2002)
- Yvonna S. Lincoln, dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986)